

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan ibu nifas harus benar-benar diperhatikan karena diperkirakan 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Pemicu kematian ibu ialah sebab perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, lain – lain 40,8 %). Kematian pada pekan awal postpartum umumnya diakibatkan sebab endometriosis, mastitis, infeksi pada episiotomi atau laserasi, infeksi traktus urinarius, serta penyakit lain. Perawatan perineum yang tidak benar, menyebabkan keadaan lochea pada perineum menjadi lembab serta mengakibatkan perkembangbiakan kuman yang bisa menimbulkan munculnya infeksi pada perineum yang bisa membatasi proses penyembuhan luka (Nurrahmaton, 2019).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 terdapat 2,7 juta permasalahan luka perineum pada ibu melahirkan, meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,4 juta kasus. Kasus luka perineum pada perempuan melahirkan diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika, 26 juta perempuan melahirkan hadapi ruptur perineum, 40% antara lain hadapi luka perineum. Di Asia luka perineum juga cukup menjadi masalah di masyarakat, 50% peristiwa luka perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang hadapi luka perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan 5% dan perdarahan

7% serta kematian ibu nifas 8%. Infeksi nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Infeksi nifas ialah peradangan pada semua alat genitalia pada masa nifas oleh karena apapun dengan syarat meningkatnya temperatur tubuh melebihi 38 derajat celcius tanpa menghitung hari awal serta berturut ikut sepanjang 2 hari. Faktor pemicu infeksi nifas yang bisa menyebabkan kematian ibu antara lain rendahnya imunitas, rendahnya status gizi, anemia, personal hygiene yang tidak bersih, kelelahan serta perawatan ibu post partum yang kurang baik (Zuhana *et al.*, 2022).

Di Jawa Barat angka kematian ibu pada tahun 2019 sebanyak 74,19 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab nya adalah perdarahan postpartum yang paling banyak menyebabkan kematian ibu secara langsung yaitu sebesar 30,3%, selain itu yang dapat menyebabkan kematian ibu adalah hipertensi postpartum 27,1%, infeksi pasca melahirkan 7,3% dan penyebab lain-lain 35,3%. Infeksi pasca melahirkan merupakan urutan kedua penyebab kematian ibu setelah perdarahan. Infeksi pasca melahirkan merupakan urutan kedua penyebab kematian ibu setelah perdarahan. Infeksi pasca melahirkan dapat terjadi salah satunya dikarenakan luka pada perineum, dimana luka pada perineum merupakan daerah yang sulit kering maka diperlukan penanganan yang tepat agar luka perineum bisa disembuhkan dengan baik.

Budaya larangan makan ikan, telur, dan daging pada ibu nifas masih ada. Hal ini akan mempengaruhi proses penyembuhan luka. Budaya lain yaitu ibu yang menolak banyak minum setelah melahirkan karena kuatir luka jalan lahir basah sehingga proses penyembuhan terus menjadi lama. Padahal, seorang ibu sangat memerlukan cairan sebanyak 8 gelas perhari sepanjang nifas. Untuk menghadapi

kebiasaan yang kurang mendukung tercapainya keadaan yang sehat untuk ibu ataupun bayinya, diperlukan strategi yang pas serta tidak menyinggung nilai-nilai budaya (Reiza *et al.*, 2018).

Ibu nifas, terdapat pantangan atau mitos yang sulit diubah walaupun tidak rasional. Ibu nifas dilarang supaya jahitan lukanya cepat sembuh. Hal tersebut tidak benar, justru sebaliknya, ibu nifas sangat membutuhkan konsumsi gizi yang lebih tinggi untuk membantu penyembuhan luka. Apabila konsumsi gizi tidak cukup, penyembuhan luka akan lambat dan berpotensi terinfeksi. Kepercayaan ibu yang menolak minum banyak setelah melahirkan karena khawatir luka jalan lahir basah sehingga proses penyembuhan terus menjadi lama. Padahal, seorang ibu sangat memerlukan cairan sebanyak 8 gelas perhari sepanjang nifas. Untuk menghadapi kebiasaan yang kurang mendukung tercapainya keadaan yang sehat untuk ibu ataupun bayinya, diperlukan strategi yang pas serta tidak menyinggung nilai-nilai budaya (Reiza *et al.*, 2018).

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemoragi, faktor lokal edema, defisit nutrisi, personal hygiene, defisit oksigen, dan over aktivitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial, ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu, dan gizi (Sari *et al.*, 2022). Salah satu yang memiliki peran penting dalam penyembuhan luka perineum adalah faktor nutrisi salah satunya dengan konsumsi jus nanas dan madu.

Buah nanas (*Ananas comosus*) ini berkembang produktif di iklim tropis seperti Indonesia. Buah nanas berasal dari Eropa serta menyebar ke segala pelosok dunia,

termasuk Indonesia. Kandungan gizi dalam buah nanas yang bisa ditemui merupakan phytoicin dari bromelain yang berfungsi sebagai anti inflamasi. Kandungan lain yang ada pada buah nanas merupakan (Vitamin A, Vitamin C, Vitamin B1, Vitamin B6, Mineral, Antioksidan, Serat, Lemak, Kalium, Protein, Sukrosa, Kalsium, Natrium, fosfor, pektin, karoten, magnesium, karbohidrat, tiamin, air) (Mulyaningsih *et al.*, 2020). Madu merupakan larutan manis alami yang dihasilkan oleh lebah madu dari sumber nektar bunga. Komposisi madu sangat kompleks, setidaknya terdapat 181-200 zat yang berbeda, sehingga madu memiliki manfaat sangat besar baik dalam industri farmasi, makanan, minuman, dan estetika. Sifat antibakteri yang terkandung dalam madu melawan infeksi pada luka perineum dan bersifat anti inflamasi serta dapat mengurangi rasa sakit dan merangsang pertumbuhan jaringan baru. (Fatma *et al.*, 2017).

Menurut penelitian Jamila dan Anwar (2017) bahwa terdapat perbedaan derajat penyembuhan luka perineum antara kelompok eksperimen (jus nanas dan madu) dan kontrol. Nilai rata-rata derajat penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen (jus nanas dan madu) mencapai 87,5% lebih tinggi dari pada rata-rata derajat penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol, yang hanya mencapai 75%. Kemampuan jus nanas dan madu ini dalam mempercepat penyembuhan luka perineum disebabkan karena adanya kandungan enzim bromelain pada jus nanas. Enzim ini berperan pada fase inflamasi yang mendukung proses penyembuhan luka. Fase ini berlangsung sejak terjadinya luka dan sampai hari kelima. Potensi bromelain sebagai anti nyeri, anti edema, debridement (menghilangkan debris kulit) akibat luka bakar, dan Madu mengandung banyak senyawa antioksidan dan antibiotik

(antibakteria) berperan dalam menurunkan angka kejadian infeksi pada ibu yang baru saja melahirkan.

Berdasarkan hasil survei awal di Kecamatan Cimanggis Kota Depok didapatkan bahwa terdapat 7 ibu post partum dengan lama penyembuhan luka perineum. Beberapa keluhan yang dirasakan yaitu terhambatnya mobilisasi, ketidaknyamanan dan kecemasan akibat nyeri perineum. Sebanyak 7 ibu post partum mengatakan untuk mengurangi rasa nyeri pada perineum dengan meminum obat pereda nyeri. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konsumsi Jus Nanas dan Madu terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di Kecamatan Cimanggis Kota Depok”.

1.2 Perumusan Masalah

Luka perineum dapat mengganggu kesehatan ibu nifas, selain itu juga mengganggu aktivitas dalam sehari-hari seperti merawat bayi, ibu juga perlu merawat diri sendiri untuk memulihkan tubuh setelah melahirkan. Mengingat infeksi pada ibu merupakan salah satu penyebab kematian terbesar maka diperlukan penanganan yang tepat agar luka perineum yang didapat bisa disembuhkan dengan baik. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek nutrisi. Salah satu nutrisi yang harus dipenuhi kebutuhannya yaitu konsumsi jus nanas dan madu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konsumsi jus nanas dan madu terhadap penyembuhan luka perineum Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

- 1) Melakukan analisis penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah konsumsi jus nanas dan madu pada kelompok intervensi.
- 2) Melakukan analisis penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol.
- 3) Membandingkan efektivitas konsumsi jus nanas dan madu dalam penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kontrol.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Ibu Hamil dan Ibu Nifas

Mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas mengenai pentingnya status gizi untuk mendukung perawatan luka perineum sehingga penyembuhan luka perineum dapat berlangsung sesuai dengan masa penyembuhan luka pada umumnya.

1.4.2 Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan tenaga kesehatan khususnya bidan dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan kebidanan tentang pengaruh konsumsi jus nanas dan madu terhadap penyembuhan luka perineum, serta dapat menjadi pedoman dalam memberikan penyuluhan akan

pentingnya status gizi baik pada ibu post partum dalam mendukung perawatan luka perineum sehingga penyembuhan luka perineum dapat berlangsung berdasarkan masa penyembuhan luka pada umumnya.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah tentang pengaruh konsumsi jus nanas dan madu terhadap penyembuhan luka perineum sehingga dapat memberikan edukasi dalam asuhan kebidanan pada ibu nifas di pelayanan kesehatan seperti tempat praktik mandiri pelayanan tenaga kesehatan, pusat kesehatan masyarakat, klinik, dan rumah sakit.

